



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELAKSANAKAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING* MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SD NEGERI PASIR MENDIT TAHUN AJARAN 2021/2022

Budi Antoro

SD Negeri Pasir Mendit, Temon, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 21-09-2022
Diperbaiki 26-09-2022
Diterima 30-09-2022

Kata Kunci:

Inquiry Learning
Kompetensi Guru
Pembelajaran
Supervisi Klinis

ABSTRAK

Penelitian tindakan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru melaksanakan model pembelajaran *Inquiry Learning* melalui supervisi klinis di SD Negeri Pasir Mendit tahun ajarn 2021/2022. Penelitian dilakukan pada bulan Januari - Maret 2022 dengan subjek penelitian 4 guru sasaran. Pendampingan yang dilakukan menggunakan disain model siklus ke siklus Jonh Eliot. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus melalui empat tahapan kegiatan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Metode Pengambilan data adalah menggunakan lembar tugas dan lembar observasi yang mengukur kemampuan guru dalam mengkaji/mempelajari model pembelajaran *Inquiry Learning* serta penerapannya dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui supervisi klinis kompetensi guru menyusun RPP yang memuat model pembelajaran *Inquiry Learning* dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* mengalami peningkatan prosentase pada tiap tahapannya, dari rata-rata nilai pada kondisi awal yang hanya (67,28), dapat ditingkatkan menjadi (77,25) di akhir siklus I dan menjadi 85,60 akhir siklus II, dan dari kondisi awal sampai dengan akhir siklus II nilai meningkat 18,32 point.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](#).



Penulis Koresponden:

Budi Antoro

SD Negeri Pasir Mendit, Temon, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Email: budiantoro664@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Pada setiap inovasi pendidikan khususnya dalam perubahan kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu saja bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Guru memiliki posisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Guru berada pada lini paling depan dalam keterlaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas kualitas dan kebermaknaan proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, kinerja guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, diharapkan kinerja guru semakin meningkat dan baik. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal ini senada juga ditulis Madri M dan Rosmawati (2004), bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu: (1) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktu untuk melaksanakan tugas ajar, (2) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

Permendikbud No. 103 Tahun 2014 mengamanatkan bahwa pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan berbagai model-model pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada model pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Guna memperkuat model saintifik serta model rekayasa dan teknologi serta mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya nyata, baik individual maupun kelompok, maka diterapkan strategi pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran penyingkapan (*Inquiry Learning*), pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan model pembelajaran berbasis hasil karya yang meliputi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) serta pelatihan berbasis produk (*production based training*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) serta *teaching factory* sesuai dengan karakteristik pendidikan menengah kejuruan.

Pada kenyataannya dari hasil temuan di lapangan masih ada 4 orang guru (50 %) guru yang belum mampu menerapkan model-model pembelajaran dengan baik. Kondisi inilah yang terjadi di SD Negeri Pasir Mendit Kapanewon Temon Kabupaten Kulon Progo. Dari 8 (delapan) guru, ternyata masih ada 4 orang guru (50 %) selalu menggunakan model pembelajaran konvensional dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan diakhiri dengan pemberian tugas. Pemberian materi juga lebih terpusat pada guru. Kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran melalui pemilihan metode, media, alat peraga, model pembelajaran maupun sumber belajar belum optimal. Dengan kondisi demikian, jika dibiarkan maka akan kualitas proses pembelajaran di kelas rendah dan hasil belajar tidak akan dicapai dengan maksimal. Tugas guru adalah mendiagnosis kebutuhan belajar, merencanakan pelajaran, memberikan presentasi, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat yang kritis bagi kegiatan intruksional yang efektif agar seorang guru berhasil mengelola kelas hendaklah ia mampu mengantisipasi tingkah laku siswa yang salah dan mencegah tingkah laku demikian agar tidak terjadi. Berdasarkan hal di atas sudah seharusnya dalam proses belajar mengajar seorang guru mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang diharapkan. Peranan guru dalam menentukan model pembelajaran sangatlah penting, sehingga guru hanya sebagai fasilitator saja. Kondisi tersebut tentu menjadi keprihatinan tersendiri bagi peneliti sebagai kepala sekolah. Oleh karena itu, pada tahap awal peneliti yang sekaligus kepala sekolah di SD Negeri Pasir Mendit Kapanewon Temon Kabupaten Kulon Progo berupaya melakukan upaya pendekatan dengan sesama guru melalui perbincangan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi kendala oleh guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran. Dari hasil wawancara tersebut, dihasilkan suatu kesimpulan bahwa kesulitan guru dalam memilih model pembelajaran didasari kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran dan juga sulitnya menentukan materi dengan kegiatan pembelajaran yang tepat. Selain itu kondisi siswa yang motivasinya rendah menjadi kendala tersendiri dalam mengaplikasikan model pembelajaran tertentu. Guru berkeinginan meningkatkan kompetensinya dalam pelaksanaan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Inquiry Learning*. Dengan penerapan model pembelajaran yang

tepat diharapkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran juga lebih bersemangat yang pada akhirnya prestasi siswa juga meningkat.

Mengacu pada permasalahan di atas, maka guru dan peneliti melakukan kesepakatan untuk memperbaiki kondisi yang ada melalui kegiatan supervisi yaitu supervisi klinis. Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut. Dengan adanya pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru Melaksanakan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Melalui Supervisi Klinis di SD Negeri Pasir Mendit Tahun Ajaran 2021/2022”

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru sebagai mitra peneliti melaksanakan penelitian. Penelitian ini menekankan pada permasalahan rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan model – model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Tempat penelitian adalah SD Negeri Pasir Mendit, Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo, Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu dari bulan Januari s.d Maret 2022. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Apabila datanya telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif (Arikunto, 2006). Sehingga dalam penelitian ini diperlukan dulu data kuantitatif yang berbentuk angka, setelah itu baru diperjelas dengan kata-kata. Subjek penelitian adalah 3 orang guru kelas dan 1 guru mapel PAI. Pemilihan subyek penelitian dengan pertimbangan masih ada beberapa guru yang belum mampu menerapkan model – model pembelajaran dengan baik. Selain itu juga mempertimbangkan hasil supervisi dan kunjungan kelas.

Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah Kompetensi guru dalam melaksanakan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Metode dan rancangan penelitian tindakan ini dilakukan dengan prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (1988:10) mencakup kegiatan: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

Data hasil Prasiklus Kemampuan guru dalam merancang RPP menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*, digunakan untuk menentukan sejauh mana guru menguasai dan memahami tentang model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Data keaktifan peserta/guru dalam mengikuti supervise klinis dapat dilihat dari hasil pengamatan dan isian pada lembar observasi. Rancangan lembar observasi dalam kegiatan supervise klinis antara lain: 1). Lembar kerja guru, 2). Instrumen supervisi RPP 3). Instrumen observasi KBM, 4). Tabel keaktifan peserta supervise klinis

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis kualitatif tentang perubahan kemampuan guru dalam menerapkan model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran. Teknik analisis data meliputi keaktifan peserta dalam menerapkan model *Inquiry Learning*

sesuai dengan skenario RPP, data Penyelenggaraan Supervisi Klinis, dan data kemampuan guru dalam melaksanakan model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran, Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru SD Negeri Pasir Mendit dalam menerapkan model pembelajaran yang menarik sesuai dengan model pembelajaran yang dikaji.

Indikator dalam penelitian ini adalah: (a) Kompetensi guru dalam menentukan model pembelajaran meningkat apabila dalam memilih model pembelajaran yang sebelumnya 4 orang guru selalu monoton (ceramah), tiga orang diantaranya mampu menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi. (b) Prosedur pada penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sampai tercapainya tujuan penelitian dengan indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu minimal 75% guru sudah dapat menggunakan model pembelajaran dengan inquiry learning kategori baik. (c) Indikator keberhasilan penerapan Supervisi klinis pada keaktifan peserta ditandai dengan peningkatan keberhasilan penyelenggaraan supervisi klinis mulai dari siklus I dan Siklus II dengan persentase guru telah mencapai 75 % (3 orang guru) dengan kategori baik, maka Supervisi Klinis dinyatakan sudah berhasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Diskripsi Kondisi Awal

SD Negeri Pasir Mendit memiliki tenaga pengajar berjumlah 8 guru, Dari hasil observasi yang diperoleh dari studi dokumen RPP yang disusun dan di pergunakan untuk Kegiatan Belajar Mengajar melalui Supervisi klinis diperoleh kesimpulan kondisi awal bahwa sebagian besar guru belum memahami bagaimana menyusun RPP berbasis literasi dan numerasi.

Dalam bab ini akan disajikan data hasil penelitian terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis literasi – numerasi melalui In house training pada guru SMPN 1 Kalibawang. Hasil Penelitian ini diuraikan dalam bentuk tahapan yang terdiri dari dua siklus, siklus pertama dilaksanakan dengan metode in on yaitu pada hari jumat 18 februari 2022 dan hari senin 21 februari 2022 dan siklus ke dua juga dilaksanakan dengan metode in on yaitu Jumat tanggal 7 maret 2022 pertemuan pertama (In) dan Senin 14 maret 2022 untuk kegiatan mengerjakan tugas mandiri yaitu membuat/menyusun RPP\berbasis literasi dan numerasi sebagai kegiatan On

Data yang diperoleh antara lain tentang data kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis literasi dan numerasi melalui hasil pra siklus, data aktivitas guru/peserta oleh peneliti/kolaborator, data kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis literasi–numerasi melalui observasi peneliti. Data penyelenggaraan in house training oleh peserta/guru.

3.2 Hasil Pelaksanaan Pra Siklus

Hasil pengamatan yang dilakukan kepala sekolah (peneliti) terhadap pelaksanaan PBM menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi guru kelas dan guru mata pelajaran di SD Negeri Pasir Mendit, dalam pengelolaan pembelajaran belum menggunakan model inquiri learning. Berdasarkan hasil supervisi pemahaman model pembelajaran, penyusunan RPP dan PBM sebelum penelitian dari 8 orang guru, masih ada 4 guru yang mendapatkan nilai cukup diantaranya Guru Kelas II, III, IV dan Guru PAI. Kondisi ini dapat disajikan dengan tabel berikut.

Tabel 1. Kompetensi Awal Pemahaman Model Pembelajaran, Penyusunan RPP, PBM dan Keaktifan Peserta

No	Nama	Guru kelas/Mapel	Pemahaman Model <i>Inquiry Learning</i>	RPP	PBM	KEAKTIFAN
----	------	------------------	---	-----	-----	-----------

1	Guru A	II	67	66,66	64,28	65
2	Guru B	III	65	69,16	65,87	64
3	Guru C	IV	64	65,80	61,11	63
4	Guru D	PAI	68	67,50	67,46	65
	Jumlah		264	269,12	258,72	257
	Rata-rata		66	67,28	64,68	64,25

Kriteria atau ukuran yang digunakan adalah menentukan nilai atas dasar tingkatan sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Penilaian

No	Skor	Kategori
1	91 - 100	Sangat Baik
2	76 - 90	Baik
3	61 - 75	Cukup
4	51 - 60	Kurang
5	≤ 50	Sangat Kurang

Kondisi awal penyusunan RPP rata-rata hanya memperoleh nilai 67,28 dengan predikat cukup, sedangkan dalam proses belajar mengajar memperoleh rata-rata 64,68 juga dengan kategori cukup.

Sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa dalam proses pembelajaran guru agar menggunakan model-model yang sesuai dengan pembelajaran abad 21. Salah satu model pembelajaran adalah *Inquiry Learning*. Oleh karena itu kepala sekolah memberikan pembimbingan/supervise klinis kepada guru untuk menggunakan model *Inquiry Learning*.

3.3 Hasil Pelaksanaan Siklus 1

Pada tahap pelaksanaan siklus 1 selain bertujuan meningkatkan kemampuan guru melaksanakan model pembelajaran *Inquiry Learning*, guru juga ditugaskan untuk menilai jalannya penyelenggaraan supervisi klinis mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan. Hal tersebut dikarenakan penyelenggaraan supervise klinis berperan penting terhadap kesuksesan peningkatan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Penyelenggaraan supervise klinis dan trainer yang kompeten dapat memberikan dukungan dan arahan kepada guru dalam melaksanakan tupoksinya sesuai dengan kurikulum. Penilaian penyelenggaraan supervise klinis pada guru di SD Negeri Pasir Mendit mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran perencanaan sampai pelaksanaan KBM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Telaah RPP, Pengamatan Pembelajaran dan Keaktifan Peserta

No	Nama	Kelas	RPP	KBM	KEAKTIFAN
1	Guru A	II	77	79	75
2	Guru B	III	78	79	73
3	Guru C	IV	76	77	72
4	Guru D	PAI	78	80	76
	Jumlah		309	315	296
	Rata-rata		77,25	78,75	74

Hasil supervise klinis siklus 1 rata-rata nilai RPP sebanyak 77,25 sedangkan proses pembelajaran memperoleh rata-rata 78,75. Apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata dengan

pertemuan awal ada peningkatan. Dalam penyusunan RPP meningkat sebesar 3,25 sedangkan proses pembelajaran meningkat sebesar 8,25.

Selama proses pengamatan berlangsung ditemukan berbagai hambatan/kesulitan antara lain: (1). guru belum menggunakan media sesuai materi yang dapat menarik siswa, (2) sebagian besar masih kesulitan dalam menguji hipotesa (3) sebagian besar siswa masih tampak kesulitan dalam menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran (4) Ada beberapa siswa yang hanya bermain-main saja. (4) Guru belum memfasilitasi kegiatan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil solusinya, sehingga siswa masih sulit memahami konsep atau prinsip yang sedang dipelajari. Kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam pembelajaran pada siklus 1 ini antara lain: (1) Siswa lebih aktif dalam KBM. (2) Sebagian besar siswa senang mencari sumber belajar yang sedang diikuti. (3) Waktu yang diperlukan dalam pembelajaran kurang.

Pada bagian refleksi ini disampaikan bahwa dari hasil supervisi klinis pada siklus 1 pertemuan pertama menjadikan acuan untuk melakukan kegiatan pertemuan kedua, pada kegiatan ini penulis melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) Melakukan diskusi dengan para guru yang telah dikunjungi dan dilakukan bimbingan oleh Kepala Sekolah. (2) Menyampaikan temuan-temuan terutama kekurangan atau kelemahan guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran. (3) Mencari solusi dan memberikan arahan serta bimbingan secara intensif. (4) Menyusun rencana program untuk melaksanakan kegiatan siklus 1 pertemuan yang kedua.

Hasil pengkajian terhadap tindakan yang telah dilakukan ternyata dalam pembelajaran partisipasi siswa perlu tingkatkan. Guru kurang memberi motivasi untuk mengemukakan pendapat. Hal ini mendorong kepala sekolah (peneliti) untuk melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya, terlebih dahulu diadakan pembimbingan model *Inquiry Learning*, guru hendaknya menggunakan media sesuai materi yang dapat menarik siswa, guru hendaknya menggunakan memberikan bimbingan pada waktu siswa menguji hipotesa, guru hendaknya memberikan motivasi pada siswa untuk mengemukakan pendapat ataupun menyampaikan masalah dalam pembelajaran dan guru diharapkan membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

3.4 Hasil Pelaksanaan Siklus 2

Menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan waktu dan tempat untuk Supervisi Klinis. Guru kelas mengawasi membuat RPP yang memuat model *inquiry learning*. Kepala sekolah sebagai peneliti menyiapkan tabel telaah RPP dan pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan PTS pada kegiatan ini kepala sekolah sebagai peneliti memberikan bimbingan kepada guru.

Pelaksanaan kegiatan siklus 2 pertemuan kepala sekolah membimbing guru dalam menyiapkan administrasi pembelajaran silabus dan RPP. RPP yang disusun memuat langkah-langkah model *inquiry learning*.

Guru kelas II menyampaikan materi yang yaitu tema 6 (Merawat Hewan dan Tumbuhan) sub tema 3 (Merawat Tumbuhan). Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Inquiry Learning*. Siswa diajak mencermati teks percakapan kemudian memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda baca dalam kalimat. Siswa membuat percakapan sendiri 3 – 4 kalimat dalam kelompok dengan tetap memperhatikan huruf kapital dan tanda baca yang benar. Siswa mengamati gambar yang ditampilkan guru, kemudian siswa berdiskusi tentang gambar yang disajikan guru.. Setelah itu guru mencontohkan tulisan tegak bersambung dengan memperhatikan huruf kapital dan tanda baca, kemudian siswa meniru di bukunya masing – masing, Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang gambar yang disajikan, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang disampaikan guru, guru menanggapi jawaban dari siswa dan menyampaikan minta tanggapan dari siswa yang lain, dan siswa able a guru able a-sama menyimpulkan tentang materi yang dipelajari.

Guru kelas III menyampaikan materi dengan tema (Energi dan Perubahannya) Sub Tema 3 (Energi Alternatif). Model pembelajaran yang digunakan *Inquiry Learning*. Siswa menebak salah satu hasil penemuan yang dideskripsikan oleh guru, mengamati video pembelajaran, guru dan siswa saling bertanya jawab tentang isi video, siswa membuat peta pikiran tentang sumber energi yang digunakan dari setiap aktifitas, siswa membaca buku tentang sumber energi dan perubahannya, siswa membahas perubahan energi, dan able a guru membuat kesimpulan tentang perubahan energi.

Guru kelas IV menyampaikan materi dengan tema (Indahnya Keberagaman di Negeriku) Sub Tema (Indahnya Persatuan dan Kesatuan di Negeriku). Model pembelajaran yang digunakan *Inquiry Learning*. Siswa memperhatikan intruksi guru untuk mengamati gambar – gambar kesenian daerah, siswa bertanya jawab mengenai materi yang disampaikan, siswa dibagi dalam beberapa kelompok kemudian memperoleh kertas kelompok yang sudah ada peta konsep dan mengerjakan soal sesuai petunjuk dari guru, guru dan siswa saling bertanya jawab mengenai materi yang dijelaskan. Siswa merefleksikan proses dan materi pelajaran dengan bimbingan guru kemudian Bersama – sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari. Siswa mengerjakan lembar evaluasi yang telah dibagikan guru. Pelajaran ditutup dan siswa menjawab salam dari guru.

Guru PAI menyampaikan materi dengan materi (Ayo Berinfak dan Bersedekah) Sub Materi (Manfaat Berinfak dan Bersedekah). Model pembelajaran yang digunakan *Inquiry Learning*. Siswa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, Guru mengarahkan perhatian siswa pada materi, kemudiaan peserta didik diminta menyimak hadis tentang infak dan sedekah secara berkelompok, siswa menyimak penjelasan langkah kerja yang akan ditempuh dalam pembelajaran. Guru menampilkan beberapa gambar yang terkait dengan infak dan sedekah. Siswa kemudian mengamati materi dalam bentuk PPT yang disampaikan guru, siswa juga diminta membaca materi modul/ buku paket. Guru membimbing siswa memahami materi PPT / Modul,. Siswa menanyakan hal – hal yang belum dipahami, Guru meminta peserta didik untuk menulis hal – hal yang didapat dari video pembelajaran, dari modul dan diskusi. Masing – masing siswa diminta untuk melihat hasil kegiatan dan mencocokkan dengan sumber belajar. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil tugasnya kemudian di bawah bimbingan guru menarik kesimpulan dari Materi yang telah dipelajari.

Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa: guru sudah bisa membuat RPP dengan model *Inquiry Learning*. Selama proses pengamatan berlangsung tidak ada hambatan yang berarti karena merupakan perbaikan dari pertemuan I. Siswa sudah kelihatan berani mengemukakan masalah ataupun pendapat. Hasil pengamatan kompetensi guru kelas dari hasil bimbingan dan kunjungan ke kelas pada siklus kedua kita dapat melihat adanya peningkatan kinerja guru dalam mengajar. Guru sudah bisa menerapkan model *Inquiry Learning* sesuai dengan langkah-langkah. Secara keseluruhan hal tersebut dapat dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Telaah RPP, Pengamatan Pembelajaran Dan Keaktifan Peserta

No	Nama	Kelas	RPP	KBM	KEAKTIFAN
1	Guru A	II	86	87	88
2	Guru B	III	85	84	85
3	Guru C	IV	85	83	84
4	Guru D	PAI	87	87	87
	Jumlah		343	341	344
	Rata-rata		85,60	85,25	86

Hasil supervise klinis siklus 2 rata-rata nilai RPP sebanyak 85,60 sedangkan proses pembelajaran memperoleh rata-rata 85,25. Apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata dengan

pertemuan 1 ada peningkatan. Dalam penyusunan RPP meningkat sebesar 1,10 sedangkan proses pembelajaran meningkat sebesar 2,95.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kepala sekolah (peneliti) di atas dapat diketahui bahwa kualitas hasil 'Penelitian Tindakan Sekolah' dalam peningkatan kompetensi guru dengan menggunakan model *Inquiry Learning* menunjukkan adanya peningkatan dalam menyusun RPP dan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata nilai pada setiap komponen, pada kondisi awal rata-rata 65,98 (kurang), siklus I dengan nilai rata-rata 78 (cukup), dan siklus II rata-rata 85,43 (baik). Jadi ada peningkatan nilai rata-rata keseluruhan dari kondisi awal dengan siklus 2 sebesar 19,45.

3.5 Pembahasan Hasil Tindakan

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran inkuiri learning. Dengan menggunakan metode ini, siswa dituntut tidak hanya mendengarkan ceramah atau perintah dari guru namun mereka harus berperan aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memahami materi secara lebih mendalam. Salah satu faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan penelitian ini ialah kemampuan guru di SD Negeri Pasir Mendit dalam melakukan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik yang cenderung monoton hanya dengan metode ceramah, sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran yang akhirnya berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Dengan melaksanakan metode pembelajaran inkuiri learning memungkinkan guru meraih keberhasilan dalam mengajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir, maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, berkerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas. Metode pembelajaran inkuiri learning memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

Kondisi awal kompetensi guru kelas II, III, IV, dan guru mapel PAI di SD Negeri Pasir Mendit sebelum PTS yaitu: (1) dalam pembelajaran guru menggunakan pembelajaran yang konvensional. (2) guru belum paham model-model pembelajaran yang salah satu penyebabnya belum pernah mendapatkan diklat atau pelatihan tentang kurikulum 2013. (3) guru belum menerapkan model-model yang sesuai dengan materi. (4) Hasil supervisi telaah RPP dan proses pembelajaran nilainya kurang.

Aktivitas guru yang diamati pada kegiatan mencakup beberapa komponen. Komponen tersebut adalah (1) Penyusunan RPP. (2) Pelaksanaan proses pembelajaran. (3) Keaktifan peserta / guru dalam supervisi klinis. Pelaksanaan KBM menggunakan model *Inquiry Learning*. Adapun langkah-langkah model *Inquiry Learning* menurut Sanjaya (2006: 202) adalah sebagai berikut: (1) Orientasi terhadap masalah, langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak untuk berpikir memecahkan masalah, (2) Merumuskan masalah, langkah membawa siswa kepada persoalan yang mengandung teka teki. (3) Merumuskan hipotesis, mencari jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji, (4) Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen, (5) Menguji hipotesis, proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. (6) Merumuskan kesimpulan yaitu proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah (peneliti) dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Sebelum, kegiatan pembelajaran kepala sekolah membimbing

dalam penyusunan RPP kemudian mendiskusikannya dengan guru. Sesudah pembelajaran kepala sekolah mengkomunikasikan tentang pembelajaran baik kelebihan dan kekurangannya. Kemudian kepala sekolah menyarankan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Supervisi klinis dilakukan secara individu.

Penyusunan RPP yang dibuat guru disesuaikan dengan aturan yang ada. Sebelum digunakan untuk pembelajaran RPP terlebih dahulu didiskusikan dengan kepala sekolah (peneliti). RPP yang dibuat memuat model *Inquiry Learning*. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I yang dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yakni pada tanggal 9, 10 Februari 2022 dan 16, 17 Februari 2022, sedangkan siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yakni pada tanggal 23,24 Februari 2022 dan 2, 3 Maret 2022.

Langkah – langkah kegiatan siklus 1 dimulai kegiatan perencanaan yaitu menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan waktu dan tempat untuk supervisi klinis, guru kelas mengawali membuat RPP yang memuat model inquiri learning, dan kepala sekolah sebagai peneliti menyiapkan instrumen telaah RPP dan pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan PTS pada kegiatan ini kepala sekolah sebagai peneliti memberikan bimbingan kepada guru. Dalam setiap tindakan dilakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen. Langkah selanjutnya adalah kegiatan penyelenggaraan yang dilaksanakan 2 (dua) kali pertemuan. Proses penyelenggaraan pelatihan pada dasarnya merupakan implementasi dari perencanaan.

Pertemuan 1 siklus 1 trainer menjelaskan materi tentang kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Inquiry Learning*, kemudian peneliti mendiskusikan dengan keempat orang guru serta menyepakati untuk mencoba menerapkan model pembelajaran ini dalam kegiatan belajar mengajar di kelasnya. Langkah awal dimulai dari keempat guru ini menyusun perangkat pembelajaran, kepala sekolah menyiapkan instrumen penilaian RPP, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah disepakati, dan kepala sekolah dalam hal ini peneneliti mengamati proses pembelajaran dari awal sampai akhir pelajaran serta melakukan penilaian berdasarkan instrumen. Pada pertemuan pertama ini kendala yang dialami adalah guru belum menggunakan media sesuai materi yang dapat menarik siswa, sebagian besar masih kesulitan dalam menguji hipotesa, sebagian besar siswa masih tampak kesulitan dalam menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran, ada beberapa siswa yang hanya bermain-main saja. Guru belum memfasilitasi kegiatan peserta didik untuk mengkomunikasikan lembar kerja siswa, sehingga siswa masih sulit memahami konsep atau prinsip yang sedang dipelajari.

Pada pertemuan kedua Trainer menjelaskan kepada peserta tentang tugas-tugas yang akan dilakukan yakni dimulai kegiatan perencanaan yaitu menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan waktu dan tempat untuk supervisi klinis, guru kelas mengawali membuat silabus dan RPP yang memuat model inquiri learning, kepala sekolah sebagai peneliti menyiapkan instrumen telaah RPP dan pelaksanaan proses pembelajaran. Selama peserta mengerjakan tugas – tugasnya trainer memberikan pengarahan dan bimbingan. Selanjutnya trainer menilai hasil produk silabus dan RPP dari peserta. Hasil dari penilaian produk diketahui peserta kurang mampu dalam merumuskan sintak – sintak inquiry dalam perangkat pembelajaran, tetapi alat peraga yang digunakan guru sudah sangat menarik.

Langkah-langkah kegiatan siklus 2 dimulai kegiatan perencanaan yaitu menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan waktu dan tempat untuk supervisi klinis, guru kelas mengawali membuat RPP yang memuat model inquiri learning, dan kepala sekolah sebagai peneliti menyiapkan instrumen telaah RPP dan pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan PTS pada kegiatan ini kepala sekolah sebagai peneliti memberikan bimbingan kepada guru. Dalam setiap tindakan dilakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen. Langkah selanjutnya adalah kegiatan penyelenggaraan yang dilaksanakan 2 (dua) kali pertemuan..

Pertemuan 1 siklus 2 sebelum pelaksanaan kegiatan supervise trainer mengajak berdiskusi kepada peserta tentang pelaksanaan supervisi pada siklus 1, beberapa peserta merasa

bahwa dalam pelaksanaan siklus 1 trainer kurang dapat membangun suasana akrab. Dari hasil diskusi ini trainer berusaha menciptakan suasana akrab baik antar peserta supervisi maupun antara peserta dengan trainer. Untuk meningkatkan keaktifan peserta trainer menghimbau kepada peserta untuk meningkatkan kerjasama terutama dalam kegiatan diskusi kelompok. Selanjutnya trainer membimbing keempat guru ini menyusun perangkat pembelajaran, kepala sekolah menyiapkan instrumen penilaian RPP, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah disepakati, dan kepala sekolah dalam hal ini peneneliti kembali mengamati proses pembelajaran dari awal sampai akhir pelajaran serta melakukan penilaian berdasarkan instrument.

Pada pertemuan kedua Trainer menjelaskan kepada peserta tentang tugas – tugas yang akan dilakukan yakni dimulai kegiatan perencanaan yaitu menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan waktu dan tempat untuk supervisi klinis, guru kelas mengawali membuat silabus dan RPP yang memuat model inquiri learning, kepala sekolah sebagai peneliti menyiapkan instrumen telaah RPP dan pelaksanaan proses pembelajaran. Selama peserta mengerjakan tugas – tugasnya trainer memberikan pengarahan dan bimbingan. Selanjutnya trainer menilai hasil produk silabus dan RPP dari peserta. Hasil dari penilaian produk diketahui peserta sudah mampu merumuskan sintak – sintak inquiry dalam perangkat pembelajaran, alat peraga yang digunakan guru juga sudah menarik. Kendala yang dialami pada siklus 2 ini adalah pertama waktu KBM menjadi kurang karena siswa selalu aktif selama proses belajar, kedua kesulitan merancang alat peraga/ media pembelajaran yang sesuai, dan yang ketiga sulitnya membiasakan anak agar berani bertanya atau mengemukakan pendapat.

Hasil penelitian tindakan sekolah siklus I dan siklus II dapat ditampilkan berdasarkan tingkat ketercapaian seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Penyelenggaraan Supervisi Klinis Siklus I dan II

No	Komponen yang dinilai	Hasil rata-rata nilai dari pengamat			Peningkatan
		Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	
1	RPP	67,28	77,25	85,60	18,32
2	PBM	64,68	78,75	85,25	10,57
	Jumlah	131,96	156	170,85	38,89
	Rata-rata	65,98	78	85,43	19,45
	Predikat	Kurang	Cukup	Baik	

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa penyelenggaraan supervise klinis telah terlaksana dengan baik, dimana terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jika dikaitkan dengan kriteria keberhasilan PTS dengan indikator penyelenggaraan supervisi dikatakan berhasil apabila 75% peserta mendapat nilai dengan scor akhir rata- rata baik, maka dapat dikatakan bahwa PTS siklus I dan II telah berhasil.

Keberhasilan penyelenggaraan supervise klinis ditunjukkan dengan adanya peningkatan kategori cukup di siklus 1 menjadi baik di siklus 2. Peningkatan terjadi karena pada penyelenggaraan supervise klinis, trainer sudah melakukan pembimbingan kepada guru baik dalam penyusunan perangkat pembelajaran maupun ketika guru akan melakukan kegiatan belajar mengajar, disamping itu trainer juga membangun suasana akrab dengan peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan (Purwanto, 2005 : 91) yang menjelaskan bahwa Supervisi klinis, merupakan suatu proses bimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perbaikan tingkah laku mengajar guru.

Hasil observasi keaktifan peserta siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Keaktifan peserta supervise klinis Siklus I dan II

No	Komponen yang dinilai	Hasil rata-rata nilai dari pengamat			Peningkatan
		Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	
1.	Keaktifan Predikat	64,25 Kurang	74 Cukup	86,00 Baik	21,75

Keberhasilan penyelenggaraan supervisi klinis juga ditunjukkan oleh adanya peningkatan keaktifan peserta terhadap supervisi klinis yang pada siklus I tingkat keaktifan peserta dinilai cukup aktif (67,25%) menjadi aktif (100%) pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa semua peserta aktif dalam mengikuti kegiatan supervisi klinis. Kenaikan ini dikarenakan pada siklus II ada tindakan dari trainer menghimbau kepada peserta untuk meningkatkan kerjasama terutama dalam kegiatan diskusi kelompok, selain itu juga dibimbing saat penyusunan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan KBM.

Peningkatan keaktifan peserta akan berdampak pada keberhasilan peningkatan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Richard Waller dalam Ngalm Purwanto (2006) menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi yang difokuskan pada peningkatan kemampuan mengajar melalui siklus yang sistematis, baik dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Sementara itu, Keith Acheson dan Meredith D. Gall menyatakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang ideal (Ngalm Purwanto: 2006). Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai kemampuan guru antar siklus yang ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 7. Ketercapaian Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Model pembelajaran Inquiry Sikap Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Perbandingan Tingkat Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1.	Penyusunan RPP	70,7 %	86,6%
2.	Pelaksanaan KBM	Cukup Mampu	Mampu
3.	Keaktifan		

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan ketercapaian kemampuan guru dalam penyusunan RPP, Pelaksanaan KBM dan Keaktifan peserta selama kegiatan penelitian. Peningkatan ketercapaian kemampuan guru secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Tingkat Ketercapaian Kemampuan Guru Siklus I dan II

No	Nama	Kelas	RPP	KBM	KEAKTIFAN
1	Guru A	II	86	87	88
2	Guru B	III	85	84	85
3	Guru C	IV	85	83	84
4	Guru D	PAI	87	87	87
	Jumlah		343	341	344
	Rata-rata		85,60	85,25	86

Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan model pembelajaran inquiry melalui supervisi klinis menunjukkan adanya peningkatan. Pelaksanaan supervisi klinis ini berlangsung dalam suatu siklus yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

Tahap perencanaan awal. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: (a) menciptakan suasana yang intim dan terbuka, (b) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, (c) menentukan fokus observasi, (d) menentukan alat bantu (instrumen) observasi, dan (e) menentukan teknik pelaksanaan observasi.

Tahap pelaksanaan observasi. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: (a) harus luwes, (b) tidak mengganggu proses pembelajaran, (c) tidak bersifat menilai, (d) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (e) menentukan teknik pelaksanaan observasi.

Tahap akhir (diskusi balikan). Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: (a) memberi penguatan; (b) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (c) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, (d) mengkaji data hasil pengamatan, (e) tidak bersifat menyalahkan, (f) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (g) penyimpulan, (h) hindari saran secara langsung, dan (i) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas melalui kegiatan supervisi klinis ternyata mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran. Dengan supervise klinis ini, Guru lebih mendapatkan pembimbingan secara langsung dalam membuat Rencana Program Pembelajaran, pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dan materi tentang model pembelajaran inquiry untuk menambah wawasan mereka. Selain itu, melalui supervisi klinis ini Guru dapat berbagi dengan Guru lainnya dalam hal kesulitan yang mereka hadapi dalam membuat perangkat pembelajaran dan melaksanakan KBM dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

4. KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian tindakan sekolah di SD Negeri Pasir Mendit dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan model pembelajaran Inquiry learning, baik dalam menyusun perangkat pembelajaran (RPP) maupun mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Hal ini dapat dilihat dari data kompetensi guru dalam menyusun RPP pada kondisi awal nilai rata-rata 67,50 (kurang), siklus I nilai rata-rata sebesar 77,25 (cukup), dan siklus II sebesar 85,6 (baik) atau meningkat sebesar 18,10. Sedangkan nilai rata-rata dalam proses pembelajaran pada kondisi awal 64,68 (kurang), siklus I nilai rata-rata sebesar 78,75 (cukup), dan siklus II sebesar 85,25 (baik) atau meningkat sebesar 23. Adapun nilai rata-rata semua kegiatan pada kondisi awal 65 (kurang), siklus I nilai rata-rata sebesar 77,5 (cukup), dan pada siklus II sebesar 87,75 (baik) atau meningkat sebesar 20,57.

Hasil penelitian tindakan sekolah ini dapat dikembangkan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di SD Negeri Pasir Mendit dapat disarankan: (a) Hendaknya guru selalu proaktif terhadap supervisi akademik, khususnya supervisi klinis yang diadakan oleh kepala sekolah mengingat hasil supervisi klinis sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelasnya terutama model *Inquiry Learning*. (b) Kepala Sekolah sebaiknya juga membantu, memfasilitasi dan turut berpartisipasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan mengadakan supervisi secara rutin kepada guru-guru di sekolahnya. (c) Sekolah sebagai lembaga Pendidikan melalui dewan guru, kepala sekolah, komite sekolah diharapkan melalui kebijakan serta programnya dapat mendukung upaya-upaya pembaharuan pendidikan seperti yang dilakukan saat ini terutama dalam penerapan pembelajaran menggunakan model *Inquiry Learning*. (d) Bagi pengelola perpustakaan diharapkan ikut memberikan kontribusi terhadap penelitian-penelitian pendidikan para tenaga pendidik dan

kependidikan yang dilaksanakan, mengingat hasil penelitian dapat menambah referensi buku di perpustakaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Gagne. Robert M, 1989. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. (terjemah Munandir). PAU DirjenDiktiDepdikbud. Jakarta.
- Masnur Muslich. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moh.UzerUsman. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remadja Rosdakarya.
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Purwanto (2005). *Tujuan Pendidikan dan hasil belajar*. Jakarta: Jurnal Tehnodik Depdiknas
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Republik Indonesia. 2007. *Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain system pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2006). *Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*
- W. Robert Houston. 2005. *Handbook of Research on Teacher Education*. MacMillan Publising Company: London.
- Wojowasito dan Poerwadarminta, WJS. 1980. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Balai Pustaka.